

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah rahmat dari tuhan yang kehadirannya menjadi sangat berarti dalam sebuah generasi. Anak selain menjadi bagian keluarga dalam masyarakat, anak juga memegang peran yang penting dalam pembangunan suatu negara. Anak nantinya akan menjadi penerus dan penggagas perubahan bagi suatu bangsa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2022, terdapat 11,21 persen atau sekitar 30,73 juta anak usia dini di Indonesia dengan rasio jenis kelamin anak usia dini sebesar 105,01 yang menunjukkan bahwa anak usia lebih banyak populasinya dibandingkan dengan anak usia dini perempuan. Oleh karena itu kualitas pembangunan anak harus menjadi perhatian berbagai pihak, karena dari sinilah sumber daya manusia unggul akan tercipta dan menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Ketika anak terlahir ke dunia anak tidak dapat memilih kedua orang tua yang melahirkannya ke dunia, oleh karena itu kenyataan yang terjadi berbeda dengan gambaran ideal kondisi bagaimana seharusnya lingkungan anak di lahirkan dan dibesarkan.

Tidak semua anak berasal dari keluarga yang harmonis. Banyak anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki masalah seperti ekonomi yang rendah, perceraian kedua orang tua, dan kematian. Tidak sedikit anak yang terlahir dari keluarga yang tidak utuh, seperti ada dari mereka yang lahir namun tidak memiliki sosok ibu dikarenakan sang ibu meninggal dunia atau ada juga dari mereka yang tidak memiliki sosok ibu dan sosok ayah dikarenakan kedua orang tua-nya telah

meninggal dunia. Hal tersebut membuat anak menjadi terlantar.

Mendapatkan Perlindungan anak adalah hak bagi setiap anak tanpa terkecuali, sesuai dengan amanat Undang Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 setiap hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah dan pemerintah daerah. Oleh karena itu anak yang terlantar, baik anak yang diterlantarkan secara fisik, pendidikan, emosional dan kesehatan seharusnya mempunyai hak kesamaan, hak untuk hidup di lingkungan terbaik.

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang tua yang telah meninggal sehingga anak menjadi (yatim piatu), salah satu orang tuanya meninggal (anak yatim atau anak piatu), faktor ekonomi yang rendah atau penghasilan orang tua yang tidak mencukupi (kemiskinan), faktor kesengajaan orang tua untuk menelantarkan anaknya, ataupun dikarenakan faktor perilaku orang tua kepada anak yang tidak peduli dan lingkungan sekitar anak yang tidak peduli terhadap keberadaan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kesengajaan orang tua atau keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak-anak dengan tidak memberikan hak dasar anak sebagai kebutuhan anak merupakan bentuk tidak adanya rasa tanggung jawab orang tua kepada anak.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial menyediakan sarana sehingga dapat menampung anak-anak yang terlantar, yaitu pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dimana LKSA ini berperan membesarkan, mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak termasuk kebutuhan kelekatan. LKSA menjadi opsi terakhir sebagai sarana pelayanan dalam

pengasuhan yang alternatif untuk anak, sehingga anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti ini dapat mendapatkan pengasuhan di LKSA. Berdasarkan data terkini yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021, jumlah anak terlantar sebanyak 148.902, sedangkan di Kota Bogor jumlah anak yang terlantar sebanyak 310 anak dan untuk Kabupaten Bogor jumlah anak yang terlantar sebanyak 6.999 anak. Data LKSA atau panti asuhan berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bogor tercatat bahwa ada 26 panti.

Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor merupakan salah satu Satuan Pelayanan pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang mempunyai peranan strategis dalam perlindungan anak terlantar usia sekolah yang terdapat di wilayah Jawa Barat yang beralamat di Jl. Cibalagung Jl. Babakan Sukamtri, RT.02/RW.07, Pasirkuda, Bogor Barat.

Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar usia sekolah melalui kegiatan pemberian pelayanan pengasramaan, permakanan, kesehatan dan perbaikan gizi, pendidikan formal, pelayanan bimbingan sosial, mental agama, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan praktis dan pelayanan bimbingan kemandirian. Di samping itu juga mempunyai kewajiban melaksanakan sosialisasi terhadap program pelayanan panti agar diketahui masyarakat luas sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam penanganan dan perlindungan anak terlantar usia sekolah, yang sampai sekarang telah tercatat 411 orang pernah menjadi anak asuh dan 243 orang menamatkan pendidikan sampai dengan SLTA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hartati & Respati, 2005) anak asuh yang tinggal dalam panti asuhan khususnya remaja memerlukan kompetensi interpersonal untuk berhubungan baik dengan orang lain. Menurut Budiargo (2015), di Indonesia batasan remaja adalah anak yang berusia 14-21 tahun. Saffer dalam (Hartati & Respati, 2005) mengatakan anak asuh yang diasuh dalam panti asuhan memiliki masalah-masalah ketidakmatangan dalam komunikasi sosial. Pada jurnal karya Schaefer et al. (2015) juga berpendapat bahwa anak asuh yang tinggal di panti asuhan tanpa adanya komunikasi yang baik dengan pengasuhnya akan rentan akan depresi, dan meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri karena kurangnya pendidikan internal antara anak asuh dengan pengasuh. (Rahmah, Ilyas, & Nurfarhanah, 2014) dalam penelitiannya mengatakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan dalam masa ini remaja cenderung memiliki masalah penyesuaian diri dibandingkan masa-masa sebelumnya. Tidak jarang dalam masa penyesuaian diri remaja mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, keputusasaan. Anak asuh usia remaja yang tinggal di panti asuhan kurang perhatian, kurangnya kesempatan mengoptimalkan emosi dengan cara terbuka dengan pengasuh (Khisoli, 2006).

DeVito (2019) menyebutkan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana komunikator mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self-disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Maka dapat diartikan bahwa, informasi yang akan diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain terkait dirinya merupakan informasi yang bersifat

pribadi dan rahasia.

Wheeless merancang instrument untuk mengukur *Self Disclosure*, yang dinamakan *Wheeless Revise Self-Disclosure Scale (RSDS)*. Indikator *Self Disclosure* yang dikemukakan oleh Wheelless & Grotz (1976) yaitu: Tujuan (*intent factor*), Jumlah (*amount factor*), Valensi (*positiveness-negativeness factor*), Kejujuran dan ketepatan (*honesty and accuracy factor*), Kedalaman (*depth factor*). Ketika seorang anak mampu untuk mengungkapkan informasi terkait dirinya kepada orang-orang yang ada disekitarnya maka itu akan mengurangi perasaan-perasaan negatif yang ada didalam dirinya dan pengungkapan diri juga berpengaruh positif terhadap Kesehatan fisik dan emosi seseorang.

Berdasarkan pengungkapan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Self Disclosure* Anak dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor” dikarenakan anak asuh yang tinggal di panti asuhan harus memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan pengasuhnya dan anak memiliki keterbukaan informasi dengan pengasuh hal ini membuat anak memiliki tingkat depresi yang rendah, sehingga membuat anak tidak rentan mengalami resiko kematian karena bunuh diri. Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Peneliti memilih lokasi penelitian di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor ini dipilih oleh peneliti dengan alasan karena ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pengungkapan diri anak. Pekerja sosial yang berada di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor menuturkan bahwa anak-anak yang berada di

dalam Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor ini memiliki sikap kurang terbuka dan blocking kepada pengasuh, misalnya anak pendiam, tidak ingin bertemu dengan pengasuh, takut ketika pengasuh mendekati, kurang percaya diri, memiliki motivasi diri yang rendah, motivasi belajar yang rendah. Hal itu menyebabkan anak-anak menjadi kurang antusias, kurang terbuka dan kurang mempercayai orang-orang yang ada disekitarnya terutama dengan pengasuh, jika permasalahan ini terus berlanjut maka akan mengganggu interaksi sosial dalam lingkungan di dalam panti dimana sikap blocking terhadap pengasuh ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan dapat menimbulkan masalah yang besar, Ketika anak memilih tidak terbuka dan blocking karena tidak bisa mengungkapkan permasalahan yang sedang ia alami dan memilih untuk memendam dan menyelesaikan masalah sendiri. Sudah ada beberapa kasus anak yang memilih untuk tidak mengungkapkan permasalahannya kepada pengasuh malah menimbulkan masalah yang jauh lebih serius dimana anak akhirnya putus sekolah dan tidak memiliki semangat untuk melanjutkan kegiatan sekolah dan kegiatan sehari-hari. Anak-anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor cenderung memiliki sikap egosentris, sikap takut membuka diri, sulit percaya kepada orang serta sulit menerima saran, nasihat dan susah untuk bergaul dengan orang baru, bahkan anak-anak di dalam panti ini membatasi atau melakukan blocking diri dengan pengasuh. Jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak pada perkembangan kepribadian serta akan membuat dia tidak mencapai kepribadian yang sehat dan membuatnya jadi sulit berkomunikasi di masa yang akan datang.

Peneliti berharap penelitian ini dapat membawa kebermanfaatan yang

membuat informasi dan terkait pentingnya *Self Disclosure* pada anak. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan anak dalam mengungkapkan diri kepada orang lain terutama kepada pengasuh, seperti berani berpendapat, mampu menceritakan permasalahan yang sedang dialami, karena pengungkapan diri bisa berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi. Diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran berbagai pihak untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang kurang dalam pengungkapan diri yang berada di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Self Disclosure* Anak dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dikerucutkan pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden ?
2. Bagaimana Tujuan (*intent factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?
3. Bagaimana Ukuran/Jumlah (*amount factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?
4. Bagaimana Valensi (*positiveness-negativeness factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?

5. Bagaimana Kejujuran dan Ketepatan (*honesty and accuracy factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?
6. Bagaimana Kedalaman (*depth factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *Self Disclosure* Anak dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Karakteristik Responden
2. Tujuan (*intent factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.
3. Ukuran/Jumlah (*amount factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.
4. Valensi (*positiveness-negativeness factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

5. Kejujuran dan Ketepatan (*honesty and accuracy factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.
6. Kedalaman (*depth factor*) *Self Disclosure* Anak dalam Mengungkapkan Diri dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan terkait *self disclosure* anak dengan pengasuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh responden serta pertimbangan kepada *stakeholder* dalam menyusun kebijakan atau program bagi anak-anak yang tinggal di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, yang memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, yang memuat tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang memuat tentang hasil penelitian yang telah di dapatkan, analisis masalah dan kebutuhan.

BAB V USULAN PROGRAM, yang memuat tentang usulan program yang disusun untuk menjawab kebutuhan yang di temukan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, yang memuat simpulan dari penelitian serta saran untuk pelaksanaan program dan penelitian selanjutnya.